

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa nifas (pueperium) adalah masa pulih kembali, setelah dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra hamil. Lama masa nifas yaitu 6-8 minggu. Masa nifas ini dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah itu (Rahmawati, 2013).

Setelah kelahiran bayi dan pengeluaran plasenta, ibu mengalami suatu periode pemulihan kembali kondisi fisik dan psikologisnya. Yang diharapkan pada periode 6 minggu setelah melahirkan adalah semua sistem tubuh ibu akan pulih dari berbagai pengaruh kehamilan dan kembali pada keadaan sebelum hamil salah satunya adalah perubahan pada uterus yang berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil yang disebut dengan involusi uterus (Sukarni, 2013).

Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu program dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan bobot hanya 60 gram. Involusi uterus dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil (Sukarni, 2013).

Proses pemulihan organ reproduksi masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan karena proses ini sebagai landasan bagi petugas kesehatan (dokter, perawat, bidan, dll) sebagai pemantauan proses fisiologi kembalinya uterus seperti pada saat sebelum hamil karena bila proses involusi ini tidak berjalan dengan normal maka akan menimbulkan suatu

keadaan yang dinamakan subinvolusi uteri yang akan menyebabkan perdarahan yang dapat menambah jumlah kematian ibu pada masa nifas.

Dalam periode sekarang ini asuhan masa nifas sangat diperlukan karena merupakan masa kritis bagi ibu maupun bayi. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan (masa nifas) dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama dan ini disebabkan oleh perdarahan.

(Prawihardjo, 2008).

Oleh karena itu salah satu tujuan Pembangunan Milenium Development Goals (MDGs) 2015 adalah perbaikan kesehatan maternal. Dimana angka kematian (mortality) dijadikan ukuran keberhasilan terhadap pencapaian target MDGs 2015 yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup. Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin merupakan masalah besar di negara berkembang. WHO memperkirakan di seluruh dunia AKI pada tahun 2005 sebesar 536.000 orang. Kejadian kematian ibu sebagian besar terdapat di negara berkembang, di tingkat ASEAN Indonesia merupakan negara dengan angka kematian ibu tertinggi. Menurut WHO angka kematian ibu di tahun 2011, sebanyak 81% diakibatkan karena komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas (Nurahmah, 2010).

Di Indonesia masalah kematian ibu masih merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan sampai saat ini, AKI di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 228 per 100.000 kelahiran (Lalage, 2013).

Untuk mendukung keberlangsungan asuhan nifas bagi ibu sudah selayaknya kesejahteraan wanita diperhatikan, salah satunya dengan

memperhatikan beberapa masalah yaitu masih tingginya Angka Kematian Ibu. AKI di Provinsi Gorontalo tahun 2011 sebanyak 249,7 per kelahiran hidup, pada tahun 2012 sebanyak 243,3 per kelahiran hidup dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 251,7 angka kejadian ini masih jauh dari target nasional yaitu 102/100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Prov. Gorontalo).

Percepatan involusi uterus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mobilisasi dini, usia, paritas, senam nifas, status gizi, dan inisiasi menyusui dini. Mobilisasi dini dapat memperlancar pengeluaran *lochea* sehingga dapat mempercepat proses kembalinya alat kandungan seperti sebelum hamil yang ditandai dengan penurunan tinggi fundus uteri dan pengeluaran *lochea*. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahdiya bahwa ada hubungan yang signifikan antar ibu nifas yang melakukan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri dengan presentase (70,80%) yang melakukan mobilisasi dini dengan terjadinya penurunan tinggi fundus uteri dan yang tidak melakukan mobilisasi dini dan tidak terjadi penurunan tinggi fundus uteri adalah (29,2%).

Begitu halnya dengan penelitian Firda dan Herlina bahwa ada pengaruh bermakna inisiasi menyusui dini terhadap percepatan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum. Hal ini sejalan dengan pendapat (Roesli dalam Indriana 2011) dengan isapan bayi, air susu dikeluarkan. Prosesnya adalah waktu bayi mengisap otot-otot polos pada puting susu terangsang, rangsangan ini oleh syaraf diteruskan ke otak. Kemudian otak memerintahkan kelenjar hipofise bagian belakang mengeluarkan hormon oksitosin yang dibawa ke otot-otot polos pada buah dada, sehingga otot-otot polos pada buah dada berkontraksi. Dengan

Thank you for evaluating AnyBizSoft PDF to Word.

You can only convert 3 pages with the trial version.

To get all the pages converted, you need to purchase the software from:

<http://www.anypdftools.com/buy/buy-pdf-to-word.html>